

KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, INTERNAL AUDIT DAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Nurika Restuningdiah

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5 Malang, 65145

Abstract

The purpose of this research was to examine the impact of independency of board commissioner, audit committee, internal audit and risk management committee to earning management. Regression Analysis of 35 public companies listing in Indonesia Stock Exchange on year 2009 through a random sampling technique indicated that there was no significant impact of independency of board commissioner, audit committee, internal audit and risk management committee to earning management. The implication of this study was relevant to the decision maker of public companies to consider the skill and expertise of board commissioner, audit committee, internal audit and risk management committee to support the internal corporate governance mechanism.

Key words: *independency of board commissioner, audit committee, internal audit, earning management, risk management committee*

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan *agency cost* (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, dkk., 2004).

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, dan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer & Vishny, 1997).

Mekanisme *corporate governance* dapat mengawasi manajemen dan pengambil keputusan, sehingga memudahkan untuk memaksimalkan nilai

Korespondensi dengan Penulis:

Nurika Restuningdiah: Telp. + 62 341 551 312

E-mail: noer_dyah@yahoo.co.id

perusahaan (Handajani dkk., 2006). Beberapa hal yang terkait dengan mekanisme *corporate governance* adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, peran dewan komisaris (jumlah dewan komisaris serta independensi dewan komisaris). Dechow, *et al.* (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Dewan komisaris dipercaya dapat memegang peranan penting dalam *corporate governance*, terutama dalam memonitor manajemen puncak (Peasnell, *et al.*, 2005).

Davidson, *et al.* (2005) menyatakan bahwa *governance* yang kuat merupakan keseimbangan antara kinerja perusahaan dengan tingkat pengawasan (*level of monitoring*) yang cukup. Pengungkapan laporan keuangan dapat mengurangi masalah keagenan dengan cara menjembatani *asymmetry gap* yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham. Beberapa hal yang terkait dengan monitoring melalui mekanisme *internal governance* adalah dewan komisaris independen, komite audit, fungsi audit internal dan pemilihan audit eksternal (Davidson, *et al.*, 2005). Peranan mekanisme *internal governance* terkait dengan laporan keuangan adalah untuk meyakinkan ketaatan terhadap standar yang ada, serta untuk menjaga kredibilitas dari laporan keuangan (Dechow, *et al.*, 1995).

Fama & Jensen (1983) menyatakan bahwa dewan komisaris adalah mekanisme pengendalian yang paling penting. Dewan komisaris yang efektif harus meyakinkan kevalidan pemilihan metode akuntansi yang dibuat oleh manajemen dan implikasi keuangan untuk setiap keputusan yang dibuat oleh manajemen.

Dalam perspektif keagenan, kemampuan dewan komisaris dalam mekanisme monitoring yang efektif bergantung pada independensinya terhadap manajemen (Beasley, 1996; Dechow, *et al.*, 1996).

Komisaris independen terkait dengan perannya sebagai *non-executive director*. *Non-executive director* secara keseluruhan independen terhadap manajemen, dan diharapkan dapat memonitor manajemen (Baysinger & Butler, 1985). Beasley (1996) menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan. Bedard, *et al.* (2004) dan Sarkar, *et al.* (2006) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba dan kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian Peasnell, *et al.* (2001) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun demikian hasil penelitian Chtourou (2001) tidak menemukan adanya pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.

Untuk lebih mengefisienkan pekerjaannya, maka dewan komisaris dapat mendelegasikan tanggungjawabnya kepada dewan komite. Terkait dengan proses monitoring laporan keuangan, maka diharapkan komite audit dapat memberikan proteksi terbaik dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena proses monitoring terhadap laporan keuangan dan aktivitas audit oleh audit komite (Davidson, *et al.*, 2005). Dewan komisaris bertanggungjawab terhadap monitoring kinerja manajerial secara umum, sedangkan secara khusus monitoring laporan keuangan didelegasikan kepada komite audit (Karamanou & Vafeas, 2005). Hasil penelitian Davidson, *et al.*, (2005) menunjukkan bahwa audit komite berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Karamanou & Vafeas (2005) menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur dewan komisaris dan komite audit yang efektif akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat. Peasnell, *et al.* (2005) menyatakan bahwa dua hal yang digunakan untuk mengukur keefektifan monitoring oleh dewan komisaris adalah proporsi anggota dewan komisaris independen (*outside director*) dan apakah dewan komisaris memiliki komite audit. Peasnell, *et al.* (2005) lebih lanjut menyatakan bahwa komite audit memiliki tanggung-

jawab khusus dalam menghasilkan laporan keuangan, dan biasanya mengkomunikasikannya dengan auditor eksternal.

Dechow, *et al.* (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller & Gregory (1999) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dalam penelitian ini mekanisme GCG diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris.

Sebagai tambahan terhadap komite audit, perusahaan dapat membentuk fungsi internal audit sebagai pelengkap terhadap keberadaan *internal governance framework* (Davidson, *et al.*, 2005). Keberadaan fungsi internal audit menyediakan jasa konsultasi, yang dapat dikembangkan terhadap efektifitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses *governance*. Fungsi internal audit juga diharapkan dapat memfasilitasi efektifitas dan operasional dari komite audit (Davidson, *et al.*, 2005).

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Harahap, 2004). Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu bentuk dari manajemen laba. Scott (2000) menyatakan bahwa terdapat empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu (1) *taking a bath*, (2) *income minimization*, (3) *income maximization* dan (4) *income smoothing*.

Ronen & Sadan (1975) menyatakan bahwa praktik perataan laba dapat dilakukan melalui beberapa dimensi, yaitu: (1) perataan laba melalui

peristiwa yang terjadi atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama periode tertentu dan (3) perataan laba melalui klasifikasi. Lebih lanjut Bartov (1993) menyatakan bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode akuntansi atau taksiran akuntansi yang dapat digunakan dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mendekati angka yang ditargetkan daripada memaksimalkan aliran kas yang diharapkan saat ini.

Suranta & Merdistusi (2004) menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal adalah: (1) informasi mengenai laba yang merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen, (2) adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan dimana manajemen tidak merasakan langsung akibat adanya kesalahan dalam pembuatan keputusan bisnis karena risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham.

Perhatian investor yang seringkali hanya terpusat pada laba membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie, *et al.*, 1994; Sandra & Kusuma, 2004; Harahap, 2004). Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih & Gudono, 2000; Sandra & Kusuma, 2004).

Bedard, *et al.* (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian, independensi, dan aktivitas komite audit terhadap kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keahlian anggota komite audit berhubungan negatif dengan keagresifan manajemen laba.

Davidson, *et al.* (2005), menyatakan bahwa internal auditor merupakan pelengkap bagi audit eksternal. Keduanya harus terlibat dalam pendeksian manajemen laba. Keberadaan fungsi internal auditor berhubungan dengan rendahnya ting-

kat manajemen laba. Namun demikian hasil penelitian Davidson, *et al.* (2005) menunjukkan bahwa fungsi internal auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Davidson, *et al.* (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *internal governance* (dewan komisaris, komite audit, fungsi audit internal dan pemilihan auditor eksternal) terhadap manajemen laba. Hasil penelitian terhadap 434 perusahaan di Australia tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen (*non executive*) dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap rendahnya manajemen laba, sedangkan fungsi audit internal dan pemilihan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Namun demikian, hasil penelitian Sarkar, *et al.* (2006) menunjukkan bahwa bukanlah dewan komisaris independen sendiri yang berpengaruh terhadap manajemen laba, namun kualitas dewan komisarislah yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dewan komisaris yang “rajin” berhubungan dengan rendahnya manajemen laba, sedangkan dewan komisaris yang memiliki banyak pekerjaan lain berhubungan dengan tingginya manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Chief Executive Officer (CEO) yang memiliki dualitas (tidak independen) akan cenderung meningkatkan manajemen laba. Sarkar, *et al.* (2006) menyatakan bahwa rendahnya kualitas laba berhubungan dengan lemahnya mekanisme *governance*.

Penelitian Karamanou & Vafeas (2005) menunjukkan bahwa *corporate governance* yang efektif berpengaruh dengan tingginya kualitas pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan dengan struktur dewan komisaris dan komite audit yang efektif akan lebih sering melakukan *update* terhadap prediksi laba, dan prediksi yang dilakukan menjadi lebih tepat, akurat, dan lebih direspon oleh pasar.

Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan

derivative menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, 2007). Akibatnya, untuk menghadapi segala tantangan tersebut, penerapan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan dengan efektif, sistem manajemen risiko dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance* (Andarini & Januarti, 2010).

Aspek pengawasan merupakan kunci penting demi berjalannya sistem manajemen risiko perusahaan yang efektif. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif (Krus & Orowitz, 2009). Untuk meringankan beban tanggungjawabnya yang begitu luas, dewan komisaris dapat mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite pengawas manajemen. Komite tersebut diharapkan dapat mendiskusikan kebijakan dan panduan untuk mengatur proses manajemen risiko perusahaan (Krus & Orowitz, 2009). Komite pengawas manajemen dapat sebagai komite audit atau komite lain yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, meskipun demikian tanggungjawab utama dari pengawasan manajemen risiko tetap di tangan dewan komisaris secara penuh (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Risk management committee (RMC) merupakan mekanisme pengawas risiko yang penting bagi perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Lebih lanjut, secara umum area tugas dan wewenang RMC adalah: mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi, mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi, menaksir pelaporan keuangan organisasi, dan memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Subramaniam, *et al.* (2009) menyatakan bahwa dalam pembentukannya RMC dapat tergabung dengan audit atau dapat pula menjadi komite yang

terpisah dan berdiri sendiri. Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal. RMC yang terpisah dari audit akan lebih mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian terkait secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan hasil penelitian Davidson, *et al.* (2005), melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *internal governance* (dewan komisaris, komite audit, fungsi audit internal dan pemilihan audit eksternal) terhadap manajemen laba pada 434 perusahaan di Australia, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen (*non executive*) dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap rendahnya manajemen laba, sedangkan fungsi audit internal dan pemilihan auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini pemilihan audit eksternal tidak dimasukkan sebagai variabel penelitian karena berdasarkan pendapat dari Subramaniam, *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa pemilihan auditor eksternal bukan merupakan mekanisme *internal governance*, melainkan *external governance*. Pada penelitian ini ditambahkan variabel RMC yang terpisah dari komite audit, karena komite yang secara khusus berfokus pada masalah risiko, dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal. Komite manajemen risiko yang terpisah dari audit akan lebih mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian terkait secara keseluruhan Subramaniam, *et al.* (2009). Kontribusi yang diha-

rapkan dapat diberikan dari penelitian ini adalah bahwa hasil pengujian empiris ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk memperhatikan mekanisme *internal governance* (dewan komisaris independen, komite audit, dan komite manajemen risiko), yang diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan terkait dengan perataan laba.

HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang, dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H₁: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₂: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₃: Internal audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₄: RMC berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2008 hingga 2009. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling*, dengan kriteria: (1) Perusahaan non finansial; (2) perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode 2008 hingga 2009; (3) laporan keuangan berakhir 31 Desember, dan (4) data tanggal pengumuman laba periode 31 Desember 2008 dan 31 Desember 2009 tersedia di bursa atau di media massa. Berdasarkan kriteria yang ada, dipilih secara acak 35 perusahaan sebagai sampel.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data mengenai mekanisme *internal governance* (meliputi: dewan komisaris independen, komite audit, *risk management committee*),

laporan keuangan auditan (data diperoleh dari *web site* perusahaan, *www.duniainvestasi.com* serta dari *www.idx.co.id*).

Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Manajemen Laba

Manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba. Bartov (1993) menyatakan bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode akuntansi atau taksiran akuntansi yang dapat digunakan dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mendekati angka yang ditargetkan daripada memaksimumkan aliran kas yang diharapkan saat ini. Dalam penelitian ini perataan laba diukur dalam dengan menggunakan indeks Eckel (1981) yang membedakan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba. Rumusnya adalah:

$$\text{Indeks perataan laba} = (CV\Delta I / CV\Delta S)$$

Notasi:

- ΔI = perubahan laba dalam satu periode
- ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode
- $CV\Delta I$ = koefisien variasi untuk perubahan laba
- $CV\Delta S$ = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dapat dihitung dengan:

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \overline{\Delta X})^2}{n-1}} / \overline{\Delta X}$$

Notasi:

- ΔX = perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S) tahun t-1 ke tahun t.
- n = jumlah tahun yang diamati.

Perusahaan diklasifikasikan sebagai bukan perata laba jika:

$$CV\Delta I \geq CV\Delta S$$

Variabel ini merupakan variabel *dummy*, angka satu untuk perusahaan perata laba dan nol untuk perusahaan bukan perata laba. Laba yang digunakan dalam penelitian ini peneliti adalah laba operasi. Digunakan angka ini karena laba operasi merupakan laba yang dihasilkan dari aktivitas utama perusahaan (Ashari, *et al.*, 1994).

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertidak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.

Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini adalah efektifitas komite audit, yang diukur berdasarkan banyaknya jumlah pertemuan yang dilakukan selama setahun (Davidson, *et al.*, 2005).

Internal Audit

Adalah keberadaan fungsi internal audit di perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan internal audit dalam laporan tahunannya diberikan nilai satu (1), sebaliknya diberi nilai nol (0).

Risk Management Committee (RMC)

Adalah keberadaan RMC yang berdiri sendiri dan terpisah dari komite lainnya.

Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC secara terpisah dari komite lainnya dalam

laporan tahunannya diberikan nilai satu (1), sebaliknya diberi nilai nol (0).

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena variabel dependen pada penelitian ini merupakan variabel *dichotomous*, dan variabel independennya bersifat kombinasi antara *metric* dan *non metric*. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedastisitas dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali, 2005). Model regresi logistiknya adalah:

$$\text{logit (ML)} = \alpha + \beta_1 \text{KI} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{AI} + \beta_4 \text{RMC} + e$$

Keterangan:

ML = Manajemen laba (perataan laba), variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba, sedangkan nilai 0 untuk sebaliknya.

KI = Proporsi dewan komisaris independen.

KA = Efektifitas komite audit, yang diukur berdasarkan banyaknya jumlah pertemuan yang dilakukan selama setahun.

AI = Auditor internal variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki auditor internal, sedangkan nilai 0 untuk sebaliknya.

RMC = Keberadaan *risk management committee*, nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki RMC, sedangkan nilai 0 untuk sebaliknya.

HASIL

Hasil analisis data menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

Persamaan yang dibentuk berdasarkan hasil pengujian regresi logistik (Tabel 1) ditunjukkan dengan:

$$\text{logit (ML)} = 1,148 - 1,091 \text{KI} + 0,501 \text{KA} - 0,746 \text{AI} - 0,554 \text{RMC} + e$$

Hasil analisis data mengenai pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba mendapatkan hasil sig t = 0,731, pada taraf signifikansi p = 0,005 (H_{01} tidak ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh efektifitas komite audit terhadap manajemen laba mendapatkan hasil sig t = 0,358, pada taraf signifikansi p = 0,005, (H_{02} tidak ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa efektifitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh fungsi internal audit terhadap manajemen laba mendapatkan hasil sig t = 0,425, pada taraf signifikansi p = 0,005, (H_{03} tidak ditolak), sehingga hal ini menunjukkan bahwa internal audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh *risk management committee* (RMC) terhadap manajemen laba mendapatkan hasil sig t = 0,575, pada taraf signifikansi p = 0,005, (H_{04} tidak ditolak), sehingga RMC tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 1. Hasil Pengujian Regresi Logistik

| Variabel | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|-------------------------|--------|-------|------|----|------|--------|
| Internal Auditor | -,746 | ,936 | ,636 | 1 | ,425 | ,474 |
| Risk management commite | -,554 | ,787 | ,495 | 1 | ,482 | ,575 |
| Komisaris independen | -1,091 | 3,175 | ,118 | 1 | ,731 | ,336 |
| Komite audit | ,501 | ,545 | ,845 | 1 | ,358 | 1,650 |
| Konstanta | 1,148 | 1,651 | ,484 | 1 | ,487 | 3,153 |

PEMBAHASAN

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini memiliki makna bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba maupun tidak melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarkar, *et al.* (2006) menyatakan bahwa bukanlah dewan komisaris independen sendiri yang berpengaruh terhadap manajemen laba, namun kualitas dewan komisarislah yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dewan komisaris yang “rajin” berhubungan dengan rendahnya manajemen laba, sedangkan dewan komisaris yang memiliki banyak pekerjaan lain berhubungan dengan tingginya manajemen laba. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Chtourou (2001), yang tidak menemukan adanya pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa meskipun terdapat dewan komisaris independen, namun apabila dewan komisaris independen tersebut tidak memiliki cukup banyak waktu untuk perusahaan karena kesibukannya yang lain, maka keberadaannya tidak akan efektif. Demikian juga dengan keahlian dewan komisaris independen juga memegang peranan dalam rendahnya manajemen laba. Strandberg (2005) menyatakan bahwa kompetensi dewan komisaris memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan, sehingga bukan hanya komposisi dewan komisaris independen yang dipertimbangkan, namun juga kemampuan (*skill*), pengetahuan, latar belakang dan kompetensi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat komisaris. Demikian juga dengan pendapat Carson (2007) yang menyatakan bahwa kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris lebih menentukan

kualitas fungsi pengawasan dewan dibandingkan komposisi dan tingkat independensinya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Peasnell, *et al.* (2000), Bedard, *et al.* (2004), Davidson, *et al.* (2005), Sarkar, *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas komite audit (diukur berdasarkan banyaknya jumlah pertemuan yang dilakukan selama setahun) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna bahwa seringkali komite audit mengadakan pertemuan tidak berdampak pada manajemen laba. Perusahaan yang komite auditnya sering mengadakan rapat maupun yang tidak sering mengadakan rapat sama-sama memiliki kemungkinan untuk melakukan atau tidak melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Bedrad, *et al.* (2004), yang menyatakan bahwa aktifitas komite audit, termasuk frekuensi rapatnya maupun jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap keagresifan terjadinya manajemen laba. Lebih lanjut Bedrad, *et al.* (2004) menyatakan bahwa yang diperlukan untuk menghalangi terjadinya manajemen laba adalah keahlian komite audit dalam masalah keuangan. Semakin ahli komite audit tersebut dalam masalah keuangan, maka semakin efektif pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan. Selain keahlian, tingkat independensi komite audit juga memegang peranan dalam pemantauan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Karamanou & Vafeas (2005), Peasnell, *et al.* (2005) dan Davidson, *et al.*, (2005) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Internal Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi internal audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna bahwa dalam perusahaan yang memiliki internal audit dapat terjadi atau tidak terjadi praktik manajemen laba, demikian juga dengan perusahaan yang tidak memiliki internal audit dapat pula terjadi atau tidak terjadi praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Davidson, *et al.* (2005). Keberadaan fungsi internal audit saja tidak cukup efektif untuk mengendalikan manajemen laba, apabila internal audit tersebut belum memerankan tugasnya dalam *corporate governance* serta kurangnya terjadi interaksi antara fungsi internal audit dengan komite audit. Keberadaan internal audit diharapkan dapat memfasilitasi keefektifan fungsi komite audit, sesuai dengan tujuan fungsi audit adalah pemantauan terhadap pelaporan keuangan yang merupakan tanggungjawab dari komite audit. Fungsi internal audit yang selama ini hanya terfokus pada pengendalian dan risiko operasional, dapat dikembangkan pada pemantauan terhadap manajemen laba serta laporan keuangan.

Pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan RMC yang terpisah dari komite lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna bahwa perusahaan yang memiliki RMC yang terpisah dari komite lainnya dapat melakukan atau tidak melakukan praktik manajemen laba. Demikian halnya dengan perusahaan yang tidak memiliki RMC, juga memiliki kemungkinan untuk melakukan atau tidak melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa bukanlah pembentukan RMC yang terpisah

dari komite audit yang diperlukan untuk pengendalian manajemen laba, namun keahlian anggota komite dalam menjalankan tugasnya adalah merupakan faktor penting dalam manajemen laba. Hal ini serupa dengan keberadaan komite audit, dimana yang diperlukan untuk menghalangi terjadinya manajemen laba adalah keahlian komite audit dalam masalah keuangan Bedrad, *et al.* (2004).

Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan Subramaniam, *et al.* (2009), yang menyatakan bahwa komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, *et al.*, 2009). RMC yang terpisah dari audit akan lebih dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian terkait secara keseluruhan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Penelitian mengenai RMC masih sedikit dilakukan, karena keberadaan RMC di sektor industri masih bersifat sukarela. Pemerintah memandatkan komite pengawas risiko di sektor perbankan, namun untuk sektor industri lainnya masih bersifat sukarela.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh mekanisme *internal governance* yang meliputi komisaris independen, komite audit, fungsi audit internal, dan *risk management committee* (RMC) terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *internal governance* yang diproksi dengan proporsi dewan komisaris independen, efektifitas komite audit, fungsi internal audit dan keberadaan RMC tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna perusahaan yang memiliki mekanisme *internal governance*,

dapat melakukan maupun tidak melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa meskipun terdapat dewan komisaris independen, namun apabila dewan komisaris independen tersebut tidak memiliki cukup banyak waktu untuk perusahaan karena kesibukannya yang lain, maka keberadaannya tidak akan efektif. Demikian juga dengan keahlian dewan komisaris independen juga memegang peranan dalam rendahnya manajemen laba, sehingga bukan hanya komposisi dewan komisaris independen yang dipertimbangkan, namun juga kemampuan (*skill*), pengetahuan, latar belakang dan kompetensi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat komisaris.

Perusahaan yang komite auditnya sering mengadakan rapat maupun yang tidak sering mengadakan rapat sama-sama memiliki kemungkinan untuk melakukan atau tidak melakukan praktik manajemen laba. Hal yang diperlukan untuk menghalangi terjadinya manajemen laba adalah keahlian komite audit dalam masalah keuangan, bukan seringnya pertemuan antar anggota komite audit, namun keahlian komite auditlah yang memegang peranan penting. Semakin ahli komite audit tersebut dalam masalah keuangan, maka semakin efektif pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan. Selain keahlian, tingkat independensi komite audit juga memegang peranan dalam pemantauan laporan keuangan.

Keberadaan fungsi internal audit saja tidak cukup efektif untuk mengendalikan manajemen laba, apabila internal audit tersebut belum memerankan tugasnya dalam *corporate governance* serta kurangnya terjadi interaksi antara fungsi internal audit dengan komite audit. Keberadaan internal audit diharapkan dapat memfasilitasi keefektifan fungsi komite audit, sesuai dengan tujuan fungsi audit adalah pemantauan terhadap pelaporan keuangan yang merupakan tanggungjawab dari komite audit. Fungsi internal audit yang selama ini hanya terfokus pada pengendalian dan risiko ope-

rasional, dapat dikembangkan pada pemantauan terhadap manajemen laba serta laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa bukanlah pembentukan RMC yang terpisah dari komite audit yang diperlukan untuk pengendalian manajemen laba, namun keahlian anggota komite dalam menjalankan tugasnya adalah merupakan faktor penting dalam manajemen laba.

Saran

Mekanisme *internal governance* (dewan komisaris independen, komite audit, dan komite manajemen risiko) serta fungsi internal audit merupakan upaya yang diharapkan mengatasi masalah keagenan terkait dengan manajemen laba (khususnya untuk perataan laba), namun hasil pengujian empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko maupun fungsi internal audit saja bukan merupakan jaminan tidak terjadinya perataan laba. Hal ini disebabkan karena belum efektifnya mekanisme *internal governance* serta fungsi internal audit tersebut. Hal ini merupakan masukan bagi perusahaan untuk memperhatikan kualitas mekanisme *internal governance* (seperti kemampuan (*skill*), pengetahuan, latar belakang dan kompetensi dewan komisaris, keahlian dan tingkat independensi komite audit, serta keahlian komite manajemen risiko dan fungsi audit internal).

Jumlah sampel serta periode penelitian yang pendek, yaitu sebanyak 35 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 dan 2009 merupakan keterbatasan dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbanyak jumlah sampel dan memperpanjang periode penelitian. Penelitian ini tidak membedakan jenis industri perusahaan yang mungkin saja dapat mempengaruhi tingkat mekanisme *internal governance* dalam perusahaan. Peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel keahlian komisaris independen, komite audit, internal auditor dan RMC sebagai

variabel bebas dalam hubungannya dengan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, P. & Januarti, I. 2010. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Assih, P. & Gudono, M. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(1): 35-53.
- Bartov, E. 1993. The Timing of Asset Sales and Earning Manipulation. *The Accounting Review*, 68(4): 840-855.
- Baysinger, B. & Butler, H. 1985. Corporate Governance and The Board of Directors: Performance Effects of Changes in Board Composition. *Journal of Law, Economics, and Organization*, (1): 101 -124
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 17(4): 443-465.
- Beasley, M.S. 2007. Audit Committee Involvement in Risk Management Oversight. <http://slideshare.net/Micheal22/audit-committee-involvement-in-risk-management-oversight>. (Diakses 20 Februari 2010).
- Bedrad, J., Chtourou, SM., & Courteau, L. 2004. The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earning Management. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 23(2): 13-35.
- Carson, E. 2002. Factors Associated With The Development of Board Sub-Committees. *Corporate Governance: An International Review*, 10(1): 4-18.
- Coller, P. & Gregory, A. 1999. Audit Committee Activity and Agency Costs. *Journal of Accounting and Public Policy*, 18 (4-5): 311-332.
- Davidson R., Stewart, J., & Kent, P. 2005. Internal Governance Structures and Earning Management. *Accounting and Finance* 45: 241-267.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. & Sweeney, A.P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70: 193-225.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions By The SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13, 1-36.
- Deni, D., Khomsiyah, & Rika, G.R. 2004. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Fama, E.F. & Jensen, M.C. 1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26: 301-325.
- Jensen, MC. & Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm, Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Karamanou, S. & Vafeas, N. 2005. The Association between Corporate Boards, Audit Committees, and Management Earning Forecasts: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting Research*, 45(3): 453-482.
- Peasnell, K.V., Pope, P.F., & Young, S. 2001. Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals. *Accounting and Business Research*, 30: 41-63.
- Peasnell, KV., Pope P.F., & Young, S. 2005. Board Monitoring and Earning Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals? *Journal of Business Finance and Accounting*, 32(8): 1311 – 1342.
- Ronen, J. & Sadan, S. 1975. Classificatory Smoothing: Alternative Income Models. *Journal of Accounting Research*: 133-149.
- Sandra, D. & Kusuma, I.W. 2004. Reaksi Pasar terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi. *Makalah SNA VII*.
- Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall International, Inc. New Jersey.
- Strandberg, C. 2005. The Convergence of Corporate Governance and Corporate Social Responsibility: Though-Leader Study. www.corostrandberg.com (Diakses tanggal 20 Februari 2010).

- Sembiring, E.R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Shleifer, A. & Vishny, R.W. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52(2): 737-783.
- Subramaniam, Nava, L.M., & Zhang, J. 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(4): 316-339.
- Sarkar, J., Sarkar, S., & Sen, K. 2006. Board of Directors and Opportunistic Earning Management: Evidence from India. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*: 517 -547
- Ujiyantho, M. & Pramuka, B.A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar 26 – 28 Juli.